

## KOMUNIKASI PERSUASIF *BUTCHY* DALAM MENGUBAH ORIENTASI SEKSUAL WANITA NORMAL DI KOTA SURABAYA

Sofiyah

S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Email: [sofiyahsofiyah16041184074@mhs.unesa.ac.id](mailto:sofiyahsofiyah16041184074@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang fenomena keberadaan lesbian yang semakin lama semakin banyak sehingga mudah dijumpai, terutama di kota besar seperti Surabaya. Hal ini dikarenakan adanya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh lesbian tipe *butchy* untuk mengubah orientasi seksual wanita normal menjadi penyuka sesama jenis (homoseksual). *Butchy* merupakan tipe wanita lesbian yang mengadopsi peran layaknya laki-laki pada hubungan heteroseksual dengan berpenampilan dan berperilaku menyerupai laki-laki. Komunikasi persuasif yang dijalankan oleh *butchy* dalam upaya mengubah orientasi seksual wanita normal menjadi lesbian dengan berdasarkan komunikasi verbal dan non verbal. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi persuasif yang dilakukan *butchy* dalam upaya mengubah orientasi seksual wanita normal sehingga bersedia menjadi pasangan sesama jenisnya. Subjek penelitian ini berjumlah lima informan dari berbagai latar belakang yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam selama lebih dari 2 bulan dengan intensitas yang cukup tinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mempengaruhi wanita normal untuk bersedia menjadi pasangan lesbiannya dan menjadi seorang homoseksual, *butchy* melalui beberapa tahapan mulai dari orientasi, pertukaran penajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Upaya komunikasi persuasif yang dijalankan oleh lesbian tipe *butchy* baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal berhasil mempengaruhi wanita normal untuk mengubah orientasi seksual menjadi penyuka sesama jenis (lesbian) dengan ketersediaan dari calon pasangan wanita untuk menjalin hubungan atau komitmen selayaknya pada hubungan heteroseksual dengan *butchy*. Untuk mencapai tujuannya tersebut *butchy* memposisikan dirinya sebagai teman yang baik dan selalu ada saat dibutuhkan oleh calon pasangan wanitanya, memberikan perhatian dengan intens, dan berusaha tidak menolak ajakan wanita sehingga mampu menjadi faktor pendorong timbulnya rasa nyaman untuk menjalin hubungan berkomitmen. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai komunikasi yang dijalankan oleh lesbian, agar meneliti tipe lesbian lain seperti *femme* dan *andro* karena setiap tipe lesbian memiliki karakteristik serta keunikan tersendiri sehingga proses maupun pola komunikasi yang terjadi akan berbeda pula.

**Kata Kunci:** Butchy, Komunikasi Persuasif, Perubahan Orientasi Seksual

### Abstract

*This study discusses the phenomenon of the existence of lesbians which is getting more and more so that it is easily found, especially in big cities like Surabaya. This is due to persuasive communication made by butchy type lesbians to change the sexual orientation of normal women into same-sex (homosexual) enthusiasts. Butchy is a type of lesbian woman who adopts the role of men in heterosexual relationships by looking and behaving like men. Persuasive communication carried out by Butchy in an effort to change the sexual orientation of normal women into lesbians based on verbal and non verbal communication. This research uses a phenomenological method with a qualitative approach. The purpose of this study was to determine the persuasive communication process carried out by Butchy in an effort to change the sexual orientation of normal women so that they are willing to become same-sex partners. The subjects of this study were five informants from various backgrounds conducted by observation and un-depth interviews for more than 2 months with high intensity. The results of this study indicate that in influencing a normal woman to be willing to become a lesbian partner and become a homosexual, Butchy goes through several stages ranging from orientation, affective exploratory exchange, affective exchange, and stable exchange. Persuasive communication efforts carried out by butchy-type lesbians through both verbal and non-verbal communication have succeeded in influencing normal women to change their sexual orientation into same-sex lovers (lesbians) with the willingness of potential female partners to establish relationships or commit themselves appropriately to heterosexual relationships with butchy. To achieve these goals, butchy positions himself as a good friend and is always there when needed by prospective female partners, pay intense attention, and try not to refuse a women's invitation so that it can be a motivating factor for establishing a comfortable relationship. For further researchers who want to examine the communication carried out by lesbians, in order to examine other types of lesbians such as femme and andro because each type of lesbian has its own characteristics and uniqueness so that the processes and patterns of communication that occur will also be different.*

**Keywords:** Butchy, Persuasive Communication, Changes in Sexual Orientation.

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses pemahaman dan penyampaian dari seseorang ke orang yang lain (Davis, 2010). Terdapat dua kebutuhan dasar biologis yang menjadi faktor pendorong manusia satu dengan manusia lainnya untuk berkomunikasi, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Cangara, 2008, p. 2). Peran komunikasi dalam kehidupan manusia sangatlah penting karena komunikasi menjadi kunci awal dari keberlangsungan hubungan antar manusia. Selain itu komunikasi sebagai pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan dapat mengubah tingkah laku manusia menggunakan bahasa verbal dan non verbal (A. Muhammad, 2001).

Komunikasi persuasif merupakan bentuk dari teknik komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran dan perbuatan seseorang melalui perantara pendengaran serta penglihatan dari pembicara kepada pendengarnya (Bettinghaus & Cody, 1973, p. 10). Teknik komunikasi persuasif ini banyak digunakan dengan tujuan yang beragam, dapat berupa tujuan baik ataupun buruk. Seperti halnya pedagang kepada pembeli, guru kepada murid, antar sesama teman, motivator kepada audiens, penipu kepada targetnya, dan banyak lainnya. Teknik komunikasi persuasif ini juga digunakan oleh *Butchy* yang merupakan sebutan bagi wanita lesbian dalam mengubah orientasi seksual wanita normal untuk bersedia menjadi pasangan sesama jenisnya.

Terdapat pembagian jenis peran dalam kalangan lesbian yang diungkapkan oleh Athena (2005), yang terdiri dari lesbian *Butch*, lesbian *Femme* dan lesbian *Andro*. Lesbian *butch* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *butchy* yakni tipe wanita yang mengadopsi peran laki-laki layaknya pada relasi heteroseksual, bahkan mereka juga mengadopsi penampilan menyerupai laki-laki (tomboy) dengan rambut cepak, merokok, dan berperilaku *gentle* seperti laki-laki pada umumnya. Sedangkan lesbian *femme* yakni tipe wanita yang menjalankan peran selayaknya wanita dengan pakaian dan gerak-gerik serba *feminim*. Dan untuk lesbian *andro* merupakan tipe wanita lesbian yang memainkan kedua peran sebelumnya yakni menjadi laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Athena juga menambahkan bahwa lesbian *butchy* memiliki tingkat mendominasi yang lebih tinggi dalam menjalani hubungan (*ibid*).

Tujuan manusia ditakdirkan saling berpasangan antara laki-laki dan wanita yakni untuk membentuk keluarga yang ideal (Budiarty, 2011). Sebagaimana keluarga yang di dalamnya ada lelaki sebagai seorang ayah, wanita sebagai seorang ibu dan setiap peran dimainkan berdasarkan jenis kelaminnya masing-masing (Novena, 2011). Namun dalam hubungan homoseksual kodrat manusia yang telah ditetapkan untuk saling berpasangan antara laki-laki

dan wanita tidak berjalan sebagaimana mestinya. Homoseksual merupakan perilaku berlawanan dengan fitrah manusia sebab mendestruksi sifat kelaki-lakian dan merenggut hak-hak wanita. Perilaku ini menjadi penyebab kerusakan norma masyarakat karena terkikisnya ketaatan manusia terhadap kebaikan, etika, dan perasaan (Zaini, 2016).

Budiarty (2011) mengungkapkan bahwa di dalam lingkungan sosial masyarakat sering kali muncul masalah-masalah yang sangat kompleks, kemunculan sesuatu hal yang tidak biasa dan dinilai tidak lazim, karena dua orang berjenis kelamin sama menjalani hubungan atas dasar afeksi yang pada umumnya disebut homoseksual atau disebut lesbian pada perempuan. Homoseksual sendiri adalah disorientasi seksual dalam mengarahkan ketertarikan seksualnya pada pasangan. Apabila terjadi pada laki-laki, maka disebut *gay* dan pada wanita dinamakan lesbian. Disorientasi seksual yang dimaksud yakni kecenderungan dalam melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis (Nietzel et al., 1998).

H. Muhammad et al., (2011) mengungkapkan bahwa orientasi seksual merupakan kualifikasi dalam diri setiap insan yang melibatkan perasaan sayang, emosi, dan hubungan seksual. Terdiri dari 4 jenis yakni heteroseksual untuk lawan jenis, homoseksual untuk sesama jenis, biseksual untuk sesama jenis sekaligus lawan jenis, dan aseksual bagi yang tidak memiliki ketertarikan pada lawan jenis ataupun sesama jenis (H. Muhammad et al., 2011). Salah satu hasil studi menemukan bahwa tidak satu pun manusia mempunyai orientasi heteroseksual ataupun homoseksual secara penuh 100% dan berlaku pada jenis orientasi lainnya, melainkan selalu ada gradasi (*ibid*). Yudiyanto (2016, pp. 62–74) mengartikan bahwa sejak tahun 1990-an istilah LGBT mulai digunakan sebagai istilah baru untuk menyebut “komunitas *gay*”.

Indonesia menjadi negara terbanyak kelima setelah China, India, Eropa, dan Amerika yang sebagian penduduknya merupakan LGBT dengan populasi 3% dari total seluruh penduduk di Indonesia. Yang mana hal tersebut berarti bahwa sekitar 7,5 juta dari 250 juta penduduk Indonesia merupakan LGBT. Sehingga jika 100 orang dikumpulkan di suatu tempat, 3 di antaranya kemungkinan adalah LGBT (Hasnah & Alang, 2019). Pada hakikatnya, fenomena LGBT dalam masyarakat Indonesia bukanlah suatu hal baru melainkan telah ada sejak lama (Ardi et al., 2018, p. 81). Meski begitu Indonesia termasuk Negara yang tidak menoleransi fenomena LGBT. Seidman, Meeks, & Traschen (1999) mengungkapkan bahwa banyak lesbian dan gay yang merasa hidup mereka terisolasi dari masyarakat umum, yang mana hal tersebut dijelaskan pada sebuah jurnal internasional dalam (Soliz et al., 2010, p. 78). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Hamdi (2017), tercatat sebanyak 26,1% warga Indonesia tidak menyukai komunitas LGBT, dan hasil survei menempatkan komunitas

tersebut pada urutan pertama dari sepuluh komunitas yang paling tidak disukai penduduk Indonesia. LGBT yakni akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender.

Mayoritas masyarakat Indonesia memandang perilaku homoseksual sebagai sesuatu yang belum bisa diterima karena menyimpang dari norma orientasi seksual yang wajar (Puspitosari & Pujileksono, 2005, p. 44). Selain itu UU Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi memasukkan homoseksual ke dalam kategori perbuatan seks yang menyimpang (Anggraini, 2013, p. 4). Penolakan terhadap adanya LGBT khususnya lesbian semakin tinggi karena adanya potensi untuk mengajak orang lain melakukan hal yang sama yakni menjalankan hubungan sesama jenis. Perilaku tersebut banyak terjadi dalam upaya mengubah orientasi seksual pasangan sejenis yang semula berorientasi seksual normal terhadap lawan jenis dan beralih menjadi penyuka sesama jenis. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian ilmiah yang dilakukan di Boise State University Amerika Serikat pada tahun 2017, melibatkan 484 perempuan heteroseksual yang 60% secara fisik mengatakan tertarik pada wanita dan sebanyak 45% mengungkapkan pernah menjadi seorang lesbian. Seorang profesor psikologi bernama Elizabeth Morgan dalam wawancaranya kepada YouBeauty.com mengungkapkan bahwa kedekatan hubungan antar wanita akan memberikan peluang untuk dapat menumbuhkan suasana romantis dan hubungan yang lebih intim (Liputan 6, 2019).

Studi komprehensif mengenai seksualitas perempuan mengungkapkan bahwa perempuan dapat merasakan ketertarikan satu sama lain karena munculnya empati dan kedekatan dalam mencurahkan emosi. Dibandingkan antarpria, perempuan dengan perempuan cenderung lebih mempunyai hubungan kedekatan satu sama lain (Susanti & Widjanarko, 2015). Fakta tersebut berkaitan dengan cara perempuan dalam bersosialisasi yang bisa saling berkomunikasi dengan durasi sangat panjang hingga berjam-jam lamanya baik secara langsung ataupun melalui telepon dengan teman sesama wanitanya. Curahan emosi dalam persahabatan memungkinkannya kaum hawa hampir tidak mampu lagi membuat batasan antara relasi pertemanan yang normal dengan hubungan romantis (Mahmuda, 2016).

Elizabeth Morgan, seorang profesor psikologi di Boise State University, mengemukakan bahwa kaum wanita kerap kali merasa lebih nyaman dengan keramahan dan rasa kasih sayang yang diberikan sesama wanita lain. "Perempuan didorong secara emosional, dekat satu sama lain. Itu memberikan kesempatan untuk keintiman dan perasaan romantis yang bisa dikembangkan" (dikutip dari laman *dailymail*). Selain itu berdasarkan hasil wawancara dari pra penelitian pada wanita lesbian tipe *butchy* yang dilakukan oleh penulis mendapatkan hasil bahwa

*butchy* seringkali memiliki pasangan dari wanita normal yang tidak memiliki riwayat lesbian sebelumnya. Dengan demikian para *butchy* ini merasa puas jika berhasil mengubah orientasi seksual wanita normal sehingga bisa menjadi pasangan sesama jenisnya.

Praktik komunikasi persuasif yang dilakukan oleh kalangan lesbian *butchy* ini sangat berbahaya jika terus dibiarkan tanpa adanya penanganan dan solusi untuk menghentikannya. Dalam upaya tersebut terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana proses awal komunikasi persuasif yang dijalankan oleh kalangan lesbian *butchy* untuk bisa mengubah orientasi seksual wanita normal sehingga bersedia menjadi pasangan sesama jenisnya dan melakukan hubungan homoseksual. Sehingga pada penelitian ini fokus penelitian yang ditetapkan oleh penulis yakni titik awal level hubungan kaum lesbian.

Hubungan antarpribadi adalah suatu hal yang terus berkembang dan dinamis. Hubungan semacam ini senantiasa berkembang (DeVito, 2011, p. 250). Hubungan antarpribadi berkembang ataupun berakhir dapat dipelajari melalui teori komunikasi yakni Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory – SPT*) dari Irwan Altman & Dalmas Taylor. Teori ini menggambarkan tentang suatu pola pengembangan hubungan, yakni relasi interpersonal antarindividu dalam ikatan hubungan yang terjadi karena keterlibatan keduanya dalam proses komunikasi yang awalnya hanya superfisial menjadi lebih intim. Griffin menambahkan bahwa untuk mempertahankan keintiman dalam waktu yang lama dibutuhkan ketidakberdayaan secara kontinu namun tetap berkualitas dengan saling mengungkapkan diri secara dalam dan luas. Pada konteks ini keintiman dipandang oleh Altman & Taylor, tidak hanya intim secara fisik namun lebih dari itu yakni emosional dan intelektual sehingga dalam batasan dimana individu menjalani aktivitas berdua (West & Turner, 2011).

Tahapan proses penetrasi sosial ini terdiri dari 4 bagian, yang pertama yakni tahap orientasi dengan kata lain membuka sedikit demi sedikit. Pada tahap tersebut bagian diri seseorang yang terungkap pada orang lain masih sebagian kecilnya. Bila pada proses awal ini individu yang bersangkutan merasa cukup memperoleh imbalan dari interaksi awal, maka mereka akan meneruskan ke tahap berikutnya. Tahap selanjutnya disebut tahap pertukaran peninjakan afektif yang merupakan perluasan area publik dengan dimulainya memunculkan kepribadian diri kepada orang lain. Pada tahapan inilah akan ditentukan apakah berlanjut atau tidak. Altman & Taylor (dalam Morissan, 2010, p. 192) menyatakan bahwa sebagian besar hubungan tidak berlanjut usai tahapan ini. Tahapan ketiga yakni pertukaran afektif yang memiliki ciri adanya perasaan yang lebih nyaman dan komitmen yang lebih besar terhadap pihak lainnya. Sedangkan tahapan terakhir yakni pertukaran stabil, menurut

Altman & Taylor, individu dalam proses ini telah mampu mengembangkan sistem komunikasi personal mereka dengan hasil yang efisien. Dengan demikian makna pada tahapan ini dapat diartikan dengan jelas tanpa keraguan (Wulandari, 2013).

Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta dengan populasi penduduk yang cukup tinggi yakni 3,09 juta pada Januari 2019 (Dispendukcapil Surabaya, 2019). Tingginya jumlah penduduk tersebut diikuti dengan keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang berbeda-beda sehingga menjadikan warga kota Surabaya memiliki kehidupan yang dinamis dan menarik untuk diteliti lebih jauh. Seperti halnya hubungan sesama jenis, khususnya fenomena lesbian yang saat ini semakin marak dan sangat mudah dijumpai di kota ini. Bahkan kota Surabaya juga memiliki beberapa lokasi yang dijadikan "monumen" bagi kaum LGBT untuk berkumpul seperti Makan Kembang Kuning, Taman Bungkul, dan Gang Pattaya (Vanny, 2019).

Penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana penggunaan teknik komunikasi persuasif seorang *butchy* sehingga mampu mengubah orientasi seksual pasangan sejenisnya yang sebelumnya memiliki orientasi seksual normal menjadi penyuka sesama jenis. Komunikasi menjadi salah satu aspek dalam lingkungan sosial kehidupan manusia yang berpotensi besar untuk mengubah perilaku seseorang khususnya dalam melakukan penyimpangan seksual sesama jenis dan berpengaruh menambah jumlah populasi wanita lesbian.

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penggunaan teknik komunikasi persuasif sebagai pengubah perilaku seseorang untuk melakukan sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Gambaran menyeluruh tersebut dapat diungkapkan berdasarkan pernyataan secara deskriptif melalui wawancara mendalam kepada *butchy* sebagai informan. Yang mana hal tersebut akan diungkapkan dengan penggunaan penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca dan masyarakat awan yang belum mengenal *butchy* lebih jauh untuk dapat lebih berhati-hati sehingga tidak mudah terpengaruh dan menjadi penyuka sesama jenis seperti yang mereka harapkan dalam proses komunikasi persuasif yang dijelankannya, baik secara verbal ataupun nonverbal. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "KOMUNIKASI PERSUASIF *BUTCHY* DALAM MENGUBAH ORIENTASI SEKSUAL WANITA NORMAL DI KOTA SURABAYA".

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Sumber data dari

penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam kepada informan kunci. Observasi dijalankan selama 2 bulan lebih terhitung sejak tanggal 23 Februari 2020 sampai dengan 30 April 2020. Kegiatan observasi dilakukan dengan intensitas yang cukup tinggi, dalam satu minggu dijadwalkan 3 hari untuk bertemu dan mengikuti kegiatan informan sehingga dapat diamati bagaimana kegiatan sehari-harinya. Seringkali peneliti mengikuti informan ke sebuah café tempat biasa informan berkumpul dengan teman-teman baik lesbian ataupun normal serta bertemu dengan pasangan sesama jenisnya. Sehingga peneliti dapat melihat bagaimana komunikasi dan cara *butchy* dalam mendekati seorang wanita. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari pukul 10.00 pagi sampai dengan pukul 16.00 sore atau menyesuaikan suasana dan kondisi. Adanya bencana covid-19 yang semakin hari semakin mengkhawatirkan turut mempengaruhi intensitas pertemuan peneliti dengan informan sehingga observasi yang sebelumnya dilakukan dengan bertemu dan mengikuti informan secara langsung, sedikit demi sedikit mulai berkurang intensitas bertemu serta lama durasi bertemu yang terbatas. Sehingga observasi dialihkan secara *online* mulai pertengahan bulan April 2020 dengan mengamati unggahan sosial media informan yang berisi kegiatan sehari-harinya baik melalui *Instagram*, *Whatsapp*, dan *Twitter*. Observasi secara *online* peneliti lakukan dengan melihat unggahannya, caption yang ditulis, serta bagaimana balasan komentar yang ditujukan kepadanya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada lima informan yang terdiri dari empat wanita lesbian tipe *butchy* dan satu wanita normal yang berhasil terpersuasif dan sedang menjalin hubungan dengan salah satu informan *butchy*. Pengambilan data melalui wawancara kepada lima informan juga dilakukan secara langsung dan *online* melalui aplikasi *Whatsapp*.

Subjek penelitian ini yakni wanita lesbian tipe *butchy* yang berdomisili di Surabaya dengan kriteria minimal 1 kali pernah mengubah orientasi wanita normal untuk menjadi penyuka sesama jenis. Ditambah lagi wanita normal yang berhasil terpersuasif dan sedang menjalani hubungan lesbian dengan *butchy* sebagai validitas data hasil wawancara kepada wanita lesbian tipe *butchy*. Rentan usia informan yakni 15-24 tahun dengan berdasarkan pada hasil penelitian oleh Nurhayati & Rosaria, (2017) dalam (Jurnal Ilmiah Bidan Vol II, No 3: Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Orientasi Seksual) yang menunjukkan bahwa remaja berpotensi memiliki orientasi seksual kearah homoseksual (wanita suka wanita ataupun lelaki suka lelaki). Seseorang mampu menentukan orientasi seksualnya sebagai LGBT atau heteroseksual adalah saat dia menjalani fase falik (Pratama et al., 2018, p. 33). Oleh kerennanya, banyak sekali dilaksanakan penelitian yang mengkaji tentang orientasi seksual pada masa remaja (Berlan et al., 2010).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Terlebih dahulu penulis menemui seorang lesbian tipe *butchy* berinisial A kemudian memperoleh subjek lainnya berinisial N dan S berdasarkan saran subjek pertama, dan berlaku seterusnya sampai informan N memberikan saran kepada subjek selanjutnya yang berinisial B, kemudian B memberi saran untuk menemui J sehingga jumlah informan menjadi lebih banyak dan cukup untuk data penelitian ini.

Total informan pada penelitian ini sebanyak 5 orang wanita yang terdiri atas 4 wanita lesbian tipe *butchy* dan 1 wanita normal yang berhasil terpersuasif oleh *butchy* sehingga bersedia menjalani hubungan sesama jenis. Informan pertama yang peneliti temui pada saat pra penelitian adalah wanita lesbian tipe *butchy* berinisial A berusia 21 tahun dan berdomisili di Surabaya. Dari tampilan luar informan A ini sangat menyerupai laki-laki dengan rambut pendek, merokok yang erat kaitannya dengan kegiatan laki-laki, dan juga berpakaian layaknya laki-laki. Informan A merupakan mahasiswi dari salah satu universitas swasta di kota Surabaya dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai pegawai cafe. Selain itu informan A ini juga telah mengganti nama panggilan dan semua identitas di media sosialnya dengan nama laki-laki sejak SMP. Selanjutnya informan kedua berinisial N yang merupakan teman SMP A, dan menjadi pendorong pertama informan A untuk mendekati wanita normal. Informan N berusia sama dengan informan A dan merupakan mahasiswi yang berdomisili di Surabaya. Dari tampilan luar informan N ini memiliki rambut panjang yang seringkali di kuncir, merokok, suaranya diberatkan layaknya suara khas laki-laki, dan berpenampilan maskulin dari segi busana. Yang ketiga yakni berinisial B merupakan teman dari informan N berusia 23 tahun yang juga merupakan seorang atlet voli. Dari tampilan luar informan B ini jika dilihat sangat menyerupai laki-laki, namun suaranya masih sangat lembut seperti wanita. Informan *butchy* yang terakhir berinisial J yang merupakan siswi SMA di salah satu sekolah negeri di Surabaya berusia 16 tahun dan merupakan teman informan N. Saat bertemu dengan peneliti informan J ini menggunakan seragam sekolah perempuan dengan bawahan rok. Namun yang unik adalah gaya rambutnya yang botak 1cm. Informan J ini juga merokok dan menggunakan aksesoris seperti tas, jam tangan, dan sepatu seperti yang banyak digunakan oleh laki-laki. Sedangkan untuk informan dari kalangan wanita normal yang berhasil terpersuasif dan menjadi validitas data pada penelitian ini berinisial S. Informan S merupakan pasangan dari informan A yang saat ini berusia 19 tahun. Tampilannya dari luar terlihat seperti wanita normal pada umumnya dan memiliki paras yang cantik serta berpostur tubuh mungil. Setiap harinya S bekerja sebagai penjaga kedai minuman disalah satu mall di kota Surabaya.

Data yang didapatkan akan dianalisis melalui tahapan yang terdiri dari pengumpulan data, selanjutnya mereduksi data, penyajian data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Tahapan terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menguji keabsahan data melalui triangulasi hasil wawancara dari empat informan *butchy* kepada informan wanita normal yang belum memiliki riwayat lesbian sebelumnya namun berhasil terpersuasif dan sedang menjalankan suatu hubungan berkomitmen dengan pasangan *butchy* nya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Pendukung Perubahan Orientasi Seksual

Surabaya sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta di Indonesia telah berkembang menjadi kota metropolitan dengan kehidupan masyarakat modern di dalamnya. Namun budaya jawa beserta dengan norma-normanya masih tetap berlaku di kota ini. Selain itu mayoritas masyarakat kota Surabaya yang beragama Islam turut mencerminkan nilai dan norma kebaikan yang dipegang teguh. Meski demikian, perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan syariat agama dan norma sosial dalam masyarakat malah terjadi berupa adanya fenomena lesbian. Keberadaannya pun sangat mudah dijumpai khususnya lesbian tipe *butchy* yang mengadopsi penampilan serta perilaku menyerupai laki-laki. Meski berdandan dan berperilaku layaknya laki-laki namun *butchy* akan tetap bisa dikenali sebagai seorang wanita dengan mudah, karena selalu ada faktor seperti suara wanita, bentuk dada, atau faktor-faktor lainnya yang membedakannya dari sosok laki-laki tulen. Sehingga dari tipe lesbian lainnya maka tipe *butchy* ini lebih mudah dikenali dari segi penampilan fisiknya. Sedangkan pada lesbian tipe *femme* dan *andro* cenderung lebih sulit dibedakan dari wanita normal heteroseksual karena penampilan fisik serta perilakunya yang serba *feminim* selayaknya wanita normal pada umumnya.

Hasil observasi lapangan didapatkan bahwa seorang wanita dapat menjadi individu yang lesbian dengan menyukai sesama jenisnya yaitu sesama wanita terjadi karena adanya beberapa faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung tersebut terdiri dari pengalaman asmara yang kurang baik dengan pasangan lawan jenisnya (heteroseksual), kurang adanya perhatian dan kedekatan dengan keluarga, korban bullying yang tidak memiliki banyak teman serta cenderung menyendiri, pengaruh lingkungan pergaulan, yang mana hal tersebut sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Kartono (2009: 250). Dalam proses penelitian, peneliti menemukan bahwa faktor kurang adanya perhatian dan kedekatan dengan keluarga utamanya orang tua dan adanya pengalaman asmara yang kurang baik dengan pasangan lawan jenisnya dimasa lalu yang menjadi faktor terkuat penyebab wanita mengubah orientasi menjadi seorang lesbian. Karena mereka merasa menemukan sosok

yang baru dan berbeda yang mengerti serta memahami mereka. Sehingga hal tersebut menyebabkan timbulnya perasaan nyaman dan seiring berjalannya waktu berubah menjadi perasaan sayang yang menjadikannya berani untuk menjalin sebuah hubungan berkomitmen dengan sesama wanita.

Informan berinisial S menjelaskan pada wawancara secara langsung 17 April 2020 "...Aku jadi gini mungkin juga karena kurang dekat sama keluarga, orang tuaku sibuk kerja jarang ngobrol panjang, kakakku juga punya dunianya sendiri, jadi ngerasa gak ada rumah yang nyaman buat sekedar berbagi...". Faktor keluarga menjadi sangat penting pengaruhnya dalam tumbuh kembang seorang anak, karena sekolah pertama tempat anak-anak belajar dan menjapatkan pelajaran haruslah dari rumah. Selain itu rumah juga harus menjadi tempat paling nyaman untuk anak-anak pulang, terlindung, dan merasa nyaman. Sehingga dengan demikian anak tidak akan mencari perhatian lain yang tidak didapatkannya di dalam rumah itu sendiri. Yang mana hal tersebut dapat berdampak buruk apabila sang anak salah dalam memilih lingkungan tempatnya mencari perhatian selain dirumah. Seperti halnya pada fenomena lesbian ini dimana ketika seorang anak merasa tidak diperhatikan oleh keluarganya sendiri maka dia mencari perhatian dari sosok lain yang dapat dipenuhi oleh keberadaan sosok *butchy*.

Selain itu dari penelitian ini juga diketahui bahwa informan yang peneliti wawancarai tidak mengalami kekerasan seksual pada masa kecil. Namun pengalaman buruk yakni dikecewakan oleh pasangan lawan jenisnya yang menjadikan hal tersebut sebagai salah satu faktor pendukung wanita normal bersedia mengubah orientasi seksualnya menjadi homoseksual dan menjadi seorang lesbian. Perasaan sakit hati, kecewa, tersakiti, merasa dikhianati menjadi trauma tersendiri yang mampu menggantikan sosok laki-laki normal dengan seorang *butchy*. Sosok *butchy* inilah yang dianggap mampu mengobati luka tersebut dengan segala bentuk perhatian baik secara verbal melalui kata-kata manis dan romantic maupun secara non verbal dengan tindakan secara langsung yang cenderung memanjakan calon pasangan wanita. Sehingga informan *butchy* berinisial A beranggapan bahwa waktu paling sempurna untuk mendekati wanita adalah saat wanita baru saja mengakhiri kisah percintaannya sebelumnya atau lebih dikenal dengan istilah putus dalam pacaran. Hal tersebut diungkapkan pada wawancara secara langsung pada tanggal 3 Maret 2020 "...Golden hours buat deketin cewek itu pas baru putus, lagi galau-galaunya kan, trus disitu kita masuk kasih perhatian...".

Lingkungan juga memiliki peran dalam perubahan orientasi seksual seseorang, lingkungan disini maksudnya adalah tempat interaksi paling nyaman bagi mereka dan mengadopsi nilai-nilai di lingkungan tersebut. Lingkungan ini juga merupakan

tempat dimana seseorang bisa diterima tanpa mereka merasa terasingkan. Informan berinisial B yang merupakan seorang atlet voli wanita mengungkapkan banyak dari pasangan lesbiannya yang merupakan teman sesama atlet. Intensitas pertemuan yang sangat tinggi terutama pada masa latihan dan karantina mampu menjadi pendorong seorang wanita normal beralih menjadi penyuka sesama jenis. Pada masa latihan dan karantina tersebut dalam 1x24 jam seluruh atlet wanita berada dalam lingkungan asrama yang sama dan melakukan banyak aktivitas bersama seperti latihan, makan, tidur, berganti pakaian, bahkan mandi. Sehingga setelah terlalu lelah dengan rutinitas latihan dan jadwal turnamen maka berhubungan dengan teman sesama wanita yang selalu dijumpai tersebut menjadi obat yang paling ampuh untuk mengembalikan stamina tubuh. Keterbatasan akan kebesaran dan sedikitnya waktu yang dimiliki oleh atlet membuat mereka memilih berhubungan dengan sesama teman atlet wanita karena tidak memiliki banyak waktu untuk mengenal laki-laki di luar asrama. Seperti halnya ungkapan informan B pada wawancara melalui telepon whatsapp yang dilakukan pada 20 April 2020 pukul 19.30 selama lebih dari dua jam "Karena setiap hari ketemu dari pagi sampai pagi lagi jadi pasti muncullah perasaan-perasaan nyaman apalagi kalau sering diperhatiin, diambilin makan, dipijat, gitukan cewek mana yang ngak luluh...". Informan berinisial B juga melanjutkan penjelasannya tentang bagaimana dia mampu mengubah orientasi teman sesama atlet yang semula normal menjadi penyuka sesama jenis, "Beberapa juga kan ada teman yang lesbian jadi biasanya mempersuasi dengan bilang kamu gak pengen ta kayak mereka kelihatannya bahagia banget kan. Trus juga mendoktrin dengan pandangan yang indah-indah tentang hubungan lesbian sebagai hiburan buat ngilangin rasa capek."

Dorongan atau pengaruh dari orang lain ini memiliki andil yang cukup besar dalam perubahan orientasi seksual seseorang. Komunikasi persuasif yang dilakukan secara langsung atau pun tidak langsung melalui kata-kata (verbal) maupun tindakan (non verbal). Sebagaimana keempat informan *butchy* yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka pernah mengubah orientasi seksual wanita normal menjadi penyuka sesama jenis minimal satu kali bahkan tiga diantaranya lebih dari satu kali. Seperti yang disampaikan oleh informan N secara langsung kepada peneliti saat berada disebuah café di Surabaya tempat biasa berkumpulnya N dengan beberapa teman *butchy* lainnya "...Mantanku 3 semua awale normal punya mantan cowok juga baru pas sama aku jadi ngikut belok" (Wawancara 9 Maret 2020). Didukung dengan penjelasan lain dari informan J melalui telepon whatsapp pada tanggal 26 April 2020 tentang perubahan orientasi seksual pasangannya, "Aku pernah berantem sama mantan cowoknya pasanganku, karena

pasanganku lebih milih aku waktu diajak balikan sama mantan cowoknya itu.”

Faktor usia dari kelima informan yang semuanya masih tergolong remaja dengan rentang usia 16-23 tahun juga turut menjadi faktor pendukung terjadinya perubahan orientasi seksual dari heteroseksual menjadi homoseksual. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhayati & Rosaria (2017) dalam (Jurnal Ilmiah Bidan Vol II, No 3: Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Orientasi Seksual) yang menunjukkan bahwa remaja berpotensi memiliki orientasi seksual kearah homoseksual yaitu dengan perilaku wanita yang menyukai wanita ataupun laki-laki yang menyukai laki-laki. Seorang individu manusia mampu menentukan orientasi seksual dirinya sendiri pada saat dia menjalani fase falik (Pratama et al., 2018, p.33). oleh karenanya, banyak sekali dilakukan penelitian yang mengkaji tentang orientasi seksual seseorang pada masa remaja (Berlan et al., 2010). Didukung dengan pernyataan informan A yang mengungkapkan “...Mungkin karena sekarang masih muda, jadi nikmati dulu banyak coba-coba hal baru lah. Tapi pasti ada pikiran buat balik ke kodrat cuma gak sekarang, pas tua aja lah tobatnya...” (Wawancara secara langsung pada tanggal 17 April 2020).

#### Sarana Pendukung Komunikasi Persuasif

Perubahan orientasi seksual seorang selain didukung beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya diatas juga turut didukung oleh beberapa sarana penndukung. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan maka diketahui bahwa media baru berupa sebuah aplikasi bernama Instagram menjadi sarana bagi *butchy* untuk bisa menunjukkan diri mereka dan mencari calon pasangan wanitanya dalam waktu bersamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh N pada wawancara secara *online* melalui telepon *Whatsapp* pada tanggal 26 April 2020 berikut:

“...Sekarang kan zaman sudah semakin modern ya jadi banyak lah jalan menuju Roma. Aku pribadi biasanya sering upload ke IG *story* lagi main gitar, nyanyi, foto wajahku, nyetir mobil, dikampus, ya buat itung-itung promosi lah. Menunjukkan diri kita sambil sekalian cari mangsa. DM atau *comment* ke postingan cewek. Kalau dibales syukur gak dibales cari yang lain. Biasanya awal dapet mangsa dari situ trus mulai kenalan lewat DM, baru *move* ke WA, ketemu, jadian deh...”

Sarana lain yang peneliti temukan dalam penelitian ini yang digunakan untuk dapat menjadi pendukung komunikasi persuasive yang bisa merubah orientasi seksual wanita normal menjadi penyuka sesama jenis adalah film. Dalam hal ini informan S selaku wanita normal yang berhasil terpersuasif oleh informan A menceritakan bagaimana dia dipengaruhi oleh film yang sering direkomendasikan A sehingga mampu meningkatkan rasa ingin mencoba dan mulai

tertarik dengan wanita tomboy. Wawancara dilakukan secara online melalui WA pada tanggal 26 April 2020 “...Awalnya karena sering nonton film Thailand rekomendasi dari A, disuruh nonton katanya bagus. Jadi aku tonton aja pas lagi butuh hiburan juga, eh ternyata tentang begituan. Lesbi-lesbian gitu pokoknya, tapi malah ngerasa tertarik dan pengen coba setelah nonton filmnya”.

#### Komunikasi Persuasif *Butchy* dalam Mengubah Orientasi Seksual Wanita Normal

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari praktek komunikasi karena komunikasi merupakan aktifitas penting bagi setiap manusia. Dalam proses komunikasi terdapat pertukaran informasi antara dua orang yang dapat merubah sikap dan perilaku masing-masing. Jenis komunikasi yang biasanya digunakan dalam proses perubahan sikap inilah yang disebut sebagai komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif sendiri biasa digunakan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau merubah tindakan dan sikap seseorang. Dalam penelitian ini, mengambil kasus tentang penggunaan komunikasi persuasif dalam mengubah orientasi seksual wanita normal menjadi penyuka sesama jenis (lesbian).

Pada penelitian ini peneliti telah mewawancarai lima orang informan yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diketahui bahwa saat melakukan persuasif terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh *butchy*, yang terdiri dari verbal dan non verbal. Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh keempat informan, peneliti mengetahui bahwa mereka dapat merubah orientasi seksual calon pasangannya yang merupakan wanita normal dan tidak memiliki riwayat lesbian sebelumnya dengan cara persuasif secara tidak langsung melalui tindakan dan perkataan mereka. Tindakan yang mereka berikan seperti perhatian kepada calon pasangannya, seperti informan A yang memberikan perhatian dari ujung rambut sampai ujung kaki. Bahkan untuk urusan potong kuku pasangan wanita juga dilakukan olehnya. Bentuk-bentuk tindakan seperti itu dianggap memiliki dampak yang besar bagi calon pasangannya. Tindakan-tindakan tersebut merupakan bentuk persuasive yang dilakukan untuk menarik perhatian calon pasangannya. Persuasive yang dilakukan bukan hanya dalam bentuk verbal melainkan juga dalam bentuk non verbal yakni perhatian lebih besar dari seorang teman biasa sehingga diharapkan calon pasangan wanitanya dapat merasakan ketertarikan dari *butchy* kepadanya dan bersedia memberi kesempatan untuk menjalin *step* berikutnya dengan sebuah hubungan berkomitmen.

“...Aku juga tidak tahu pastinya kenapa bisa sampe mau berhubungan sama aku. Yang aku tahu Cuma kasih perhatian lebih ke dia nunjukkin aja kalau aku ini emang serius sayang dan perhatian sama dia lebih dari siapapun. Contohnya dia di WA satu kali sama pacarnya tapi aku WA dia sepuluh kali dalam waktu

bersamaan. Mungkin karena perhatian dan tindakan kecil kayak gitu yang bikin dia terkesan sama aku...” (Informan J pada wawancara secara langsung pada tanggal 18 Maret 2020).

Komunikasi persuasif yang dilakukan *butchy* sampai bisa berhasil mengubah orientasi seksual wanita normal untuk bersedia menjadi pasangan sesama jenisnya terjadi dalam kurun waktu 2 sampai 3 bulan. Hal tersebut bergantung terhadap pengalaman dari calon pasangan wanita normalnya dengan laki-laki mantan terakhir dan bagaimana respon dari calon pasangan wanita normal tersebut terhadap *butchy* yang sedang mendekatinya itu sendiri. seperti yang disampaikan oleh informan B dalam wawancara secara langsung pada tanggal 5 April 2020, “...Aku pernah paling lama deketin cewek sampai 6 bulan, jadi kalo udah dapet itu rasanya disayang banget pingin tak jaga terus lah, inget perjuang dapetnya kan susah dan lama. Tapi ada juga yang Cuma sebulan udah pacaran.”

Tindakan perhatian yang diberikan kepada calon pasangan wanita dari *butchy* merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif secara non verbal yang mampu menarik perhatian sehingga dapat mengubah orientasi seksual calon pasangannya dengan melakukan tindakan yang membuat calon pasangan wanitanya terkesan dan merasa diperlakukan *special*. Dalam hal ini *butchy* berusaha mempersuasi wanita normal yang diinginkannya untuk menjadi pasangan sesama jenisnya dengan cara memberikan perhatian lebih sehingga wanita normal timbul rasa ketertarikan kepada *butchy* dan akhirnya bersedia untuk berada dijalur yang sama sebagai pasangan lesbian.

“...Pertama karena fisiknya, missal dia cantik dan manis gitu kan. Tapi ada juga *butchy* yang melihat dari sikap dan perilakunya. Intinya aku berusaha menjadi sosok laki-laki idaman yang selalu memberikan perhatian lebih kepada wanita itu. Jadi aku memberi sesuatu yang sulit dia lupakan. Contohnya ketika dia sakit aku bisa turut merawat secara langsung di rumahnya bahkan masuk ke dalam kamarnya tanpa merasa khawatir. Jadi aku ada 100% kapan pun dan di mana pun untuk dia. Tapi laki-laki pasti gak bisa ngelakuinya.” (Wawancara Informan N pada tanggal 26 Maret 2020).

Perubahan orientasi seksual dapat terjadi karena adanya banyak faktor, selain karena lingkungan sosial atau tempat bergaul seseorang, pengalaman buruk di masa lalu juga menjadi salah satu penyebabnya. Lingkungan sosial atau tempat tinggal juga turut mempengaruhi orientasi seksual seseorang. Seperti halnya pada informan B yang merupakan seorang atlet voli wanita dan berhasil mengubah orientasi seksual teman sesama atletnya karena tinggal dalam satu asrama. Selain faktor lingkungan, perasaan trauma atau pernah tersakiti oleh laki-laki menjadi salah satu bentuk pengalaman buruk yang

meninggalkan trauma akan masa lalu seseorang yang menyebabkan wanita normal pada akhirnya enggan untuk berhubungan atau menjalin ikatan dengan lawan jenis, trauma yang bisa dikatakan begitu menyakitkan bagi wanita terhadap perlakuan yang diterimanya dari laki-laki dapat mengurangi rasa ketertarikan kepada laki-laki normal. Seringkali trauma untuk berhubungan dengan laki-laki yang dirasakan oleh wanita ini terjadi dalam beberapa kasus seseorang menjadi lesbian. trauma ini lah yang pada akhirnya membuat wanita normal mencari bentuk perhatian dan kenyamanan dengan pasangan sesama jenis yang dinail dapat mengobati luka pasca hubungan sebelumnya serta menggantikan sosok laki-laki tersebut. Seperti yang disampaikan oleh informan J pada wawancara secara langsung pada tanggal 18 Maret 2020, berikut:

“...Jadi calon pasanganku waktu aku deketin masih punya pacar, tapi hubungannya udah renggang diujung tanduk lah mau putus pokoknya. Waktu aku deketin awal-awal dia ditahap lagi berantem terus sama pacarnya bahkan sampai dipukul juga karena pacarnya lima tahun lebih tua. Distu cuma aku yang ada buat dia dengerin curhatnya, hapus air matanya, kasih pundakku buat dia bersandar, bahkan sampai nangis bareng sama dia. Aku gak tega lihat dia kesakitan dan mungkin dia juga lihat gimana tulusnya aku sayang sama dia peduli sama dia, jadi setelah bener-bener udah putus dia langsung gak mau jauh dari aku sampai sekarang.”

### Tahapan Proses Penetrasi Sosial

Fenomena LGBT saat ini sudah mulai terlihat ke permukaan seperti gambaran gunung es yang masih membutuhkan upaya untuk penelusuran lebih mendalam (Azmi, 2015). Penelitian ini memiliki fokus utama tentang bagaimana titik awal yang dijalankan oleh *butchy* dalam menjalin hubungan dengan wanita normal yang kemudian bersedia untuk menjadi pasangan sesama jenisnya. Kemudian peneliti mengaitkannya dengan teori penetrasi sosial oleh Altman & Taylor, (1973) berdasarkan fenomena penggunaan komunikasi persuasif *butchy* dalam mengubah orientasi seksual wanita normal di kota Surabaya. Teori penetrasi sosial mengemukakan tentang proses komunikasi antara individu dengan individu lainnya yang mengarah pada keintiman. Keintiman yang dimaksud meliputi beberapa hal yang tidak terpusat hanya pada keintiman fisik melainkan intelektual dan emosional. Sehingga pasangan individu tersebut dalam tahap beraktivitas bersama (West & Turner, 2011). Terdapat dua dimensi dalam teori penetrasi sosial yakni kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) yang dapat dilihat dari topik komunikasi. Kedalaman dan keluasan ini berpengaruh lebih besar terhadap lapisan yang lebih dalam dari lapisan terluar. Contohnya pengaruh perubahan fisik lebih kecil jika dibandingkan dengan pengungkapan perasaan kepada seseorang (Irawan & Permassanty, 2018).

Tahapan awal pada proses penetrasi sosial ialah orientasi yang merupakan tahapan pendekatan dengan membuka sedikit demi sedikit informasi dari dirinya dan terbatas pada permukaan luar. Pada tahapan ini pesan yang terjalin dalam proses komunikasi terkesan basa-basi dan cenderung menghindari konflik untuk mendapatkan peluang saling menjajagi pada waktu yang akan datang. Bentuk pesan basa-basi yang dimaksud dalam proses pendekatan *butchy* kepada calon pasangan wanita normalnya tidak sekedar menanyakan kabar ataupun kegiatannya seperti sudah makan, lagi apa, dan lainnya. Melainkan lebih ke tindakan secara langsung dengan menanyakan mau makan apa, kemudian selang beberapa saat *butchy* sudah berada didepan rumah calon pasangannya dengan membawakan makanan yang diinginkan oleh wanita tersebut.

Usaha yang dilakukan *butchy* pada masa orientasi ini lebih besar jika dibandingkan dengan usaha laki-laki normal yang sedang mendekati wanita, karena bukan suatu hal yang mudah untuk mengubah orientasi wanita normal agar bersedia menjalani hubungan sesama jenis. Pengorbanan yang sangat besar menjadi kunci kesuksesan *butchy* untuk mendapatkan hati calon pasangannya, mulai dari pengorbanan materi, tenaga, waktu, dan segala yang dibutuhkan wanita akan berusaha diberikan. Contoh implementasinya saat laki-laki mendekati wanita dengan mengirimkan 1-2 pesan *whatsapp* maka *butchy* akan mengirimkan 10 atau lebih pesan *whatsapp* pada calon pasangan wanitanya.

Proses komunikasi persuasif yang dijalankan *butchy* untuk mengubah orientasi seksual calon pasangan sejenisnya dilakukan dengan pendekatan yang halus dan memberi perhatian lebih besar. Sehingga diharapkan wanita heteroseksual yang didekati tersebut tidak merasa tidak nyaman jika terlalu berlebihan dalam upaya pendekatan tersebut. Setelah memberi perhatian yang lebih banyak berupa tindakan secara langsung, dimana hal tersebut lebih disukai wanita. Keuntungan seorang *butchy* dalam mendekati dan mendapatkan hati wanita karena hanya wanita yang mengerti perasaan wanita lainnya. Sehingga hal tersebut menjadi awalan yang baik untuk bekal para *butchy* dalam upaya pendekatan dan menjalin hubungan dengan wanita normal. *Butchy* lebih memahami apa yang diinginkan wanita dari sosok laki-laki dibandingkan laki-laki itu sendiri.

Tahapan orientasi yang dilakukan *butchy* dalam upaya mendekati wanita diikuti dengan penggunaan teknik tarik ulur untuk melihat bagaimana respon calon pasangannya. Meskipun upaya yang dikeluarkan sangat besar untuk mendekati calon pasangannya namun penggunaan teknik tarik ulur ini cukup berhasil untuk membuat calon pasangan merasa kehilangan sosok perhatian yang selalu ada dan siap secara tindakan untuknya. Berdasarkan informasi dari keempat informan yakni A, B, J dan N

mengungkapkan bahwa dengan menggunakan teknik tarik ulur tersebut dapat diketahui apakah akan berlanjut ke tahap selanjutnya ataupun tidak. Jika calon pasangan merasa kehilangan sosok *butchy* ini dengan segala perhatiannya dan mulai mencari-cari *butchy*, maka hal tersebut dianggap sebagai pertanda untuk dapat berlanjut ke tahap berikutnya. Seperti penuturan salah satu informan berinisial N berikut ini:

*“Cara deketin cewek itu santai ae yang elegan gak usah terlalu ngejar. Tarik ulur kunci, ibarat pasir lah kalo terlalu erat dipegang kan bakal ilang. Nah deketin cewek juga gitu, mereka itu suka malu-malu kucing. Pas dideketin awalnya sok-sokan gak mau kan cuek gitu tapi ntar aku coba ngilang beberapa hari gak kasih kabar eh dicariin” (wawancara 12 April 2020).*

Teknik talik ulur dalam tahapan orientasi juga dijalankan oleh informan lainnya dalam upaya mendekati calon pasangan sesama jenisnya. Hal tersebut diungkapkan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh informan berinisial J berikut ini:

*“Awalnya minta nomer kalau bisa minta langsung ya minta langsung tapi kalo gak bisa minta ke temennya. Tapi tak usahakan se sebisa mungkin minta secara langsung ke anake soalnya kan bisa nunjukin kalau aku gentle. Kalau udah dapet nomornya ya mulai chatan awale say hi, basa basi sedikit, kasih perhatian lebih, banyak ngelakuin tindakan secara langsung, selalu berusaha ada kapanpun dia butuh, spam chat, ya intie ngelakuin hal-hal yang disukai cewek lah. Trus kalo udah makin cocok aku gak langsung nembak tapi liat dulu, tak coba beberapa hari gak chat buat liat responnya gimana, kalau dia mulai kehilangan, kangen, dan cari-cari aku itu berarti pertanda lampu hijau gass wes. Jadi biar gak salah perhitungan, kalau ditolak kan ya lumayan malu lah dan sakit hati pastie” (wawancara 10 April 2020).*

Tahap pertukaran penjajakan afektif merupakan tahapan selanjutnya apabila dari tahap pertama didapatkan pertanda untuk melanjutkan hubungan. Pada tahapan kedua ini area publik dari diri mengalami perluasan dan terjadi ketika aspek-aspek kepribadian seorang individu mulai timbul. Hal-hal yang sebelumnya bersifat pribadi mulai muncul pada tahapan ini (Wulandari, 2013, p. 107). *Butchy* juga mulai menggunakan pemilihan kata atau ungkapan yang bersifat lebih personal seperti panggilan “sayang” kepada calon pasangannya. Komunikasi yang berlangsung menjadi lebih spontan karena timbulnya perasaan lebih santai satu sama lain seiring berjalannya waktu dari tahapan awal orientasi atau pendekatan. Pengungkapan diri tentang identitas *butchy* sebagai seorang wanita lesbian dan adanya perasaan lebih dari teman kepada calon pasangannya juga mulai diungkapkan pada tahapan ini. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan J berikut ini:

*“Kalau dia udah baper, aku juga udah mulai nyaman, itu aku baru berani deketin lebih frontal. Komunikasinya mulai panggil sayang, lebih berani mengungkapkan kalo tujuanku deketin dia ya buat hubungan yang lebih serius buat pacaran gitu. Aku juga selalu berusaha jujur tentang identitas asliku kalau aku ini sebenere cewek, tapi kebanyakan mereka gak percaya dikiranya aku bercanda soalnya kan dari tampilan luar gak keliatan. Aku ngomong jujur kalau aku ini cewek tapi aku sayang kamu, aku nyaman sama kamu, aku pingin lebih dari temen. Respon awalnya ya kaget, tapi wajar se. Trus bilang kalau minta waktu buat berfikir dulu. Aku ya bilang kalau aku gak akan paksa. Trus nanti dia balik dan ngomong kalau dia gak bisa bohongin perasaannya sendiri kalau emang dia juga sayang dan nyaman sama aku” (Wawancara 10 April 2020).*

*Butchy* tidak terlalu berhati-hati layaknya pada tahapan awal ketika mengutarakan sesuatu yang mungkin akan disesali. Karena pada tahapan kedua inilah yang memutuskan apakah suatu hubungan dapat diteruskan ataupun tidak. Dalam hal ini Taylor & Altman (dalam Morissan, 2010, p. 192) mengungkapkan bahwa sebagian besar hubungan tidak berlanjut usai tahapan ini.

Hubungan antara *butchy* dan calon pasangannya akan berlanjut pada tahapan ketiga yakni pertukaran afektif jika berhasil melewati tahapan sebelumnya. Tahap pertukaran afektif merupakan interaksi lebih “tanpa beban dan santai” dengan adanya kenyamanan dan komitmen di dalamnya. Tahapan ini ditandai dengan lahirnya hubungan yang lebih dekat dan lebih intim satu sama lain. Perasaan evaluatif dan kritis akan berada pada tingkatan yang lebih dalam. Pada tahapan ini mulai muncul perbedaan pendapat, kritik satu sama lain, dan konflik yang terjadi antarindividu. Namun menurut Altman & Taylor hal tersebut belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina.

Kedalaman yang terjalin satu sama lain dapat menyebabkan kemudahan dalam memahami pesan nonverbal yang disampaikan. Pada tahapan ketiga ini setiap individu yang menjalin hubungan sudah saling memahami komunikasi non verbal antar keduanya. Contohnya berkedip artinya setuju, mengepalkan tangan pertanda marah, memancungkan bibir berarti meminta kecupan, dan banyak lainnya yang merupakan ungkapan unik antar individu dalam hubungan itu sendiri. Tahapan ini tidak akan terwujud jika pihak-pihak yang bersangkutan tidak menerima tahapan sebelumnya. Adanya perasaan nyaman yang lebih dalam dan komitmen yang lebih besar antara satu dengan lainnya menjadi ciri pada tahap ini. Pada tahapan inilah terjalin hubungan selayaknya pacaran pada hubungan normal laki-laki dan wanita. Selayaknya pasangan laki-laki dan wanita yang menjalin hubungan, *butchy* dan pasangannya juga melakukan apa yang dilakukan pasangan pacaran lainnya seperti berkonflik ataupun bermesraan.

Informan A mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjalin pada tahapan ketiga ini menjadi lebih dalam dan intim. Komunikasi mengenai hubungan seksual yang akan dilakukan dengan pasangan wanitanya juga mulai saling dibicarakan pada tahapan ini. Hal tersebut juga dibenarkan oleh informan S yang merupakan pasangan wanita dari informan A dan telah menjalin hubungan selama 3 tahun. Informan S mengungkapkan bahwa kelebihan menjalin hubungan dengan *butchy* dibandingkan dengan laki-laki yakni banyak hal yang dirasa tabu dan ragu untuk dibicarakan dengan laki-laki namun dapat dengan santai dibicarakan dengan *butchy* yang merupakan sesama wanita. Sehingga dapat lebih memahami satu sama lain dan menimbulkan perasaan yang lebih nyaman dibandingkan dengan laki-laki normal. Hal tersebut menyebabkan susah keluarnya dari hubungan lesbian itu sendiri. Individu yang menjalani hubungan lesbian akan sangat ketergantungan satu dengan lainnya. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh informan berinisial S berikut ini:

*“Beda mba rasanya pacaran sama butchy ini, aku gak pernah dapetin apa yang tak dapet sekarang dari mantan-mantan cowokku. Dia itu bener-bener serius nunjukin sayangnya ke aku dan ngerti banget apa yang tak mau bahkan tanpa aku ngomong lo. Kayak pas aku sakit dia langsung kerumahku hujan-hujan bawain roti bakar sama obat padahal itu udah jam 11 malem, aku juga gak minta mba cuma cerita kalau badanku gak enak meriang gitu langsung dateng ke rumah eh. Setiap kali aku mau barang atau makanan dia selalu berusaha turutin semua mauku. Gak pernah nolak kalau tak ajak kemanapun meskipun jauh, panas, hujan, udah malem pun tetep dianter gak pernah ada alasan nolak aku pokoknya mba. Sampe akhir sekarang aku ketergantungan banget sama dia, bahkan aku gak bisa potong kuku sendiri kalo gak dipotongin dia. Soalnya bener-bener semuanya itu diperhatiin banget mba sama dia dari atas kepala sampe bawah kaki. Dan perhatian itu yang gak pernah tak dapetin dari siapapun, termasuk keluargaku sendiri” (Wawancara 17 April 2020).*

Hubungan sesama jenis yang terjalin dalam relasi lesbian antar dua individu berjenis kelamin wanita tersebut dijalin untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam diri setiap individu. Sebagai contoh kebutuhan akan rasa nyaman dan kasih sayang yang tidak dirasakan ketika menjalani hubungan heteroseksual. Apabila kebutuhan yang tidak didapatkan sebelumnya mampu dipenuhi oleh pasangan lesbiannya maka akan terjadi penguatan dalam diri individu untuk tetap mempertahankan zona nyaman sebagai seorang lesbian. Individu yang memutuskan menjadi lesbian berpendapat bahwa berhubungan dan bermesraan dengan sesama jenis masih dikatakan muhrim dan lebih baik dibandingkan dengan lawan jenis yang dapat berakibat fatal seperti hamil di luar ikatan pernikahan.

Selayaknya hubungan normal antara laki-laki dan perempuan, hubungan yang terjalin antara *butchy* dan pasangan wanitanya juga tidak dapat dipisahkan dari konflik. Seringkali *butchy* dan pasangannya berbeda pendapat, berkonflik, mulai timbul perasaan bosan satu sama lain, dan berakibat pada perselingkuhan. Meskipun upaya yang dilakukan *butchy* untuk mendapatkan wanita normal sangat besar namun *butchy* tetaplah manusia biasa yang memiliki rasa bosan dalam menjalani suatu hubungan. Perasaan bosan itulah yang seringkali menjadi penyebab timbulnya konflik-konflik kecil yang kemudian dibesar-besarkan baik oleh *butchy* ataupun pasangan wanitanya. Namun menurut Altmen & Taylor (dalam Wulandari, 2013, p. 108) menyatakan bahwa konflik-konflik yang mulai terjadi pada tahap ketiga ini belum berpotensi mampu mengancam kelangsungan hubungan yang sudah terbina.

Akhir dari proses penetrasi sosial menurut Altmen & Taylor yakni tahapan pertukaran stabil dari kejujuran penuh dan keintiman dengan mengacu pada pengungkapan perasaan, pemikiran, dan perilaku secara terbuka yang menyebabkan timbulnya spontanitas serta tingginya keunikan hubungan (Wulandari, 2013, p. 108). Lebih lanjut Wulandari juga menambahkan bahwa hanya sebagian kecil hubungan yang mampu mencapai fase ini. Berdasarkan teori sosial penetrasi dijelaskan bahwa jarang terjadi misinterpretasi makna dalam komunikasi pada tahapan ini. Karena setiap individu telah berpengalaman dalam melakukan klarifikasi satu sama lain terhadap berbagai keraguan pada makna yang mereka sampaikan (*ibid*).

Altman & Taylor menyatakan bahwa pada tahapan terakhir ini individu telah mengembangkan sistem komunikasi personal mereka yang akan menghasilkan efisiensi dalam komunikasi. Yang berarti bahwa makna dapat ditafsirkan secara jelas dan dengan keyakinan pada tahapan ini. Pada tahapan akhir inilah masing-masing individu lebih saling memahami sehingga mampu meminimalisir konflik dengan seringnya memaafkan kesalahan satu sama lain. Sebagaimana penuturan yang diungkapkan oleh informan S berikut ini:

*"Kita sekarang kan udah jalan bareng 3 tahun lebih, itu kan lama toh mba. Selama 3 tahun jalan bareng ya ada ae lah konflik putus nyambung juga, gara-gara dia selingkuh dan itu gak sekali dua kali tapi berkali-kali mba. Sebenere ya marah mba tapi yawislah mau ya apa lagi mba udah terlanjur sayang. Aku juga gak tega kalau dia minta maaf itu datang kerumahku sambil nangis-nangis nunjukkin kalau dia tulus banget minta maafnya. Gak tau ya mba aku gak bisa marah ke dia. Soalnya dia juga gak pernah marah serius yang serem gitu, paling lama marahnya cuma satu jam trus udah akur lagi dia minta maaf ke aku. Padahal aku yang salah tapi dia yang selalu minta maaf"* (Wawancara 17 April 2020).

Perbedaan yang cukup signifikan peneliti temukan pada hubungan lesbian dengan hubungan normal dalam hal mengatasi konflik, utamanya pada hubungan antar remaja. Yang mana pada hubungan normal khususnya dari sisi laki-laki, ketika timbul konflik dalam hubungan tersebut maka lebih mudah untuk mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hubungannya dan berganti pasangan baru bahkan untuk alasan sederhana. Sedangkan pada hubungan lesbian khususnya dari sisi *butchy* yang mengambil peran layaknya laki-laki pada hubungan heteroseksual mereka cenderung lebih cepat dan mudah untuk memaafkan kesalahan pasangannya. Sulitnya mendapatkan pasangan yang bersedia menjalani hubungan sesama jenis menyebabkan *butchy* bersedia melakukan segala macam cara dan upaya untuk mempertahankan hubungannya.

Setiap individu yang menjalin hubungan lesbian ini seperti telah terjebak sangat dalam dan tidak mampu melakukan banyak hal yang menjadikannya cenderung menerima segala perbuatan dari pasangannya. Berdasarkan pernyataan dari informan B mengungkapkan bahwa dalam menjalani hubungan lesbian ini seseorang akan menjadi sangat bodoh dan tidak dapat lagi berfikir dengan baik. Hal tersebut dipaparkan pada wawancara berikut:

*"Kalau menurutku perbedaan cowok sama butchy ya jauh lah, kalau cowok berjuang buat cewek kan ya gitu lah biasa. Mereka bisa cari yang lain gampang kalau ditolak. Tapi butchy beda kalau udah suka, sayang, nyaman sama satu cewek bakalan dikejar sampai dapet ya emang bakal berdarah-darah perjuangannya. Bahkan setelah udah dapet cewek incerannya butchy juga masih berjuang buat pertahanin hubungannya dengan melakukan segala macam cara dan kalau tak bilang bodoh, gak bisa berfikir jernih lagi soalnya butchy is the real bucin"* (Wawancara 5 April 2020).

Wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 5 informan menghasilkan analisis bahwa komunikasi persuasif yang dijalankan oleh *butchy* berhasil membuat wanita heteroseksual menjadi homoseksual. Komunikasi persuasif tersebut dijalankan secara verbal dan nonverbal. Verbal dengan menjadi lawan bicara yang menyenangkan sehingga mampu menimbulkan perasaan nyaman. Sedangkan nonverbal dengan sentuhan fisik dan tindakan yang selalu berusaha memberikan segala keinginan dari calon pasangan wanitanya. Faktor jenis kelamin yang sama menjadi salah satu keuntungan bagi *butchy* untuk dapat lebih memahami wanita dibandingkan laki-laki. Informan S sebagai wanita normal yang berhasil terpersuasif juga membenarkan pernyataan *butchy* tentang upaya dalam mengubah orientasi seksualnya sehingga bersedia menjalani hubungan sesama jenis. Seluruh data hasil penelitian berupa wawancara kepada *butchy* dan wanita normal yang berhasil terpersuasif kemudian peneliti gambarkan dalam sebuah bagan berikut:



Bagan 1. Proses Persuasif  
Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)

**PENUTUP**

**Simpulan**

Wanita lesbian tipe *butchy* seringkali memiliki pasangan sesama jenis dari kalangan heteroseksual yang tidak memiliki riwayat lesbian sebelumnya. Selain itu penolakan yang dilakukan oleh wanita normal menjadi semangat tersendiri yang mampu memicu *butchy* untuk semakin bertekad mendapatkan wanita normal tersebut

sebagai pasangan sesama jenisnya. Sehingga semakin tinggi penolakan dari wanita normal maka semakin tinggi pula keinginan *butchy* untuk mengubah orientasi seksualnya. Komunikasi persuasif digunakan *butchy* untuk bisa mengubah orientasi seksual wanita normal menjadi penyuka sesama jenis. Perubahan orientasi seksual dari wanita heteroseksual menjadi homoseksual dapat terjadi karena adanya pemenuhan kebutuhan oleh *butchy* kepada calon pasangan wanitanya. Yang mana hal tersebut sebelumnya tidak didapatkan oleh wanita heteroseksual dari pasangan laki-laki. Kerja keras, besarnya usaha yang tidak mudah menyerah, pemaaf, keinginan kuat yang ditunjukkan *butchy* dengan tindakan kepada calon pasangan wanitanya berhasil menjadi faktor pendorong wanita normal untuk bersedia menjalin hubungan sesama jenis.

Komunikasi persuasif yang dijalankan oleh *butchy* kepada calon pasangannya yang merupakan wanita normal dilakukan dengan dua cara yakni komunikasi secara verbal dan nonverbal. Dalam hal komunikasi verbal berupa komunikasi halus yang memiliki intensitas tinggi dan selalu berupaya untuk menjadi lawan bicara yang menyenangkan sehingga mampu menimbulkan rasa nyaman. Sedangkan komunikasi nonverbal yang dijalankan berupa tindakan secara langsung yang sangat tanggap seperti datang kerumah calon pasangan, mengantarkan ke manapun, serta memberikan semua barang yang diinginkan oleh pasangan wanitanya. Persamaan jenis kelamin sebagai sesama wanita menjadi salah satu faktor yang dapat membuat wanita normal merasa lebih nyaman untuk bercerita, mengungkapkan pendapat, melakukan segala hal, dan dapat saling memahami satu sama lain dengan seorang *butchy* dibandingkan laki-laki.

**Saran**

Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam mengenai masalah yang berkaitan dengan proses komunikasi persuasif yang dijalankan oleh wanita lesbian tipe *butchy* menggunakan teori ataupun metode yang berbeda. Selain itu diharapkan juga untuk mengkaji lebih banyak sumber serta referensi yang berkaitan, sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih baik dan lengkap. Selain itu bagi wanita heteroseksual diharapkan untuk dapat bersikap lebih waspada dalam menyikapi komunikasi baik secara verbal ataupun nonverbal dari sesama wanita agar tidak mudah terpersuasif untuk menjalin hubungan sesama jenis dengan *butchy*. Sedangkan bagi wanita lesbian khususnya dengan tipe *butchy* diharapkan untuk tidak berusaha mengubah orientasi seksual wanita normal menjadi penyuka sesama jenis sehingga menambah populasi jumlah wanita lesbian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship*. Rinhart & Winston Inc.
- Anggraini, L. (2013). Hubungan Antara Kepribadian Otoritarian Dengan Sikap, Niat, dan Perilaku Diskriminasi Terhadap Homoseksual. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–13.  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=kepribadian+order&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kepribadian+order&btnG=)
- Ardi, Z., Yendi, F. M., & Febriani, R. D. (2018). Fenomena LGBTQ dalam Perspektif Konseling dan Psikoterapi: Realitas dan Tantangan Konselor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 77–82.  
<https://doi.org/10.29210/120182260>
- Athena, A. (2005). Jurnal Perempuan 41. In *Seksualitas Lesbian*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Ayub. (2017). Penyimpangan Orientasi Seksual (Kajian Psikologis dan Teologis). *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 179–226.  
<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i2.1851>
- Azmi, K. R. (2015). Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 1(1), 50–57.  
<https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1136>
- Berlan, E. D., Corliss, H. L., Field, A. E., Goodman, E., & Austin, S. B. (2010). Sexual Orientation and Bullying Among Adolescent in The Growing Up Today Study. *Journal of Adolescent Health*, 46(4), 366–371.
- Bettinghaus, E. P., & Cody, M. J. (1973). *Persuasive Communication*. Holt, Rineheart, and Winston.
- Budiarty, A. (2011). *Gaya hidup lesbian (studi kasus di kota makassar)*. Universitas Hasanuddin.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, J. P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Clark, M. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publication.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Davis, K. (2010). *Organizational Behavior - Human Behavior at Work* (13th ed.). McGraw Hill Company.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group.
- Dispendukcapil Surabaya. (2019). *Jumlah Penduduk Kota Surabaya*.  
<http://dispendukcapil.surabaya.go.id/berita/483-jumlah-penduduk-kota-surabaya>
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Ya3 Malang.
- Hamdi, I. (2017). *Hasil Survei Orang Indonesia Paling Intoleran Dengan LGBT*. nasional.tempo.co:  
<https://nasional.tempo.co/read/847431/hasil-survei-orang-indonesia-paling-intoleran-dengan-lgbt>
- Hasnah, & Alang, S. (2019). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehata: Studi Etnografi. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72.  
<https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219>
- Irawan, C. H., & Permassanty, T. D. (2018). Proses Penetrasi Social Antar Pemain Pada Game Mobile Legends. *JURNAL LONTAR*, 6(2), 29–39.
- Kadarsih, R. (2009). Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah*, 10(1), 53–66. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/jurnaldakwah/article/view/414>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Liputan 6. (2019). *Wanita Punya Kecenderungan Lesbi*.  
<https://m.liputan6.com/health/read/377132/wanita-punya-kecenderungan-lesbi>
- Mahmuda, R. (2016). *Komunikasi Persuasif Wanita "Belok" (Lesbian) Dalam Merubah Orientasi Seksual Pasangan Sejenis (Studi Deskriptif pada Wanita Di Kota Padang)*. Universitas Andalas.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi (ed.)). Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (9th ed.). Salemba Humanika.
- Morissan, M. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Muhammad, A. (2001). *Komunikasi Organisasi* (13th ed.). Bumi Akasara.
- Muhammad, H., Musdah, M. S., & Marzuki, W. (2011). *Fiqh Seksualitas Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksual*. PKBI.
- Nietzel, M. T., Speltz, M. L., McCauley, E. A., & Bernstein, D. A. (1998). *Abnormal Psychology*. Boston: Allyn dan Bacon Inc.
- Novena, T. O. M. (2011). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsep Diri Pada Lesbian Butch*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Nurhayati, T., & Rosaria, Y. W. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Orientasi Seksual Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(3), 22–31.
- Nurkholis. (2013). Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Lesbian dan Kondisi Psikologisnya. *Jurnal Online Psikologi*, 1(1), 174–186.
- Nurmala, D., Anam, C., & Suyono, H. (2006). Studi Kasus Perempuan Lesbian (Butchy) Di Yogyakarta. *Humanitas: Indonesian Psychological*, 3(1), 28–37.

- Papilaya, J. O. (2016). Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 3(1), 25–34.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. PT. LkiS Pelangi.
- Pratama, M. R. A., Fahmi, R., & Fadli, F. (2018). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender: Tinjauan Teori Psikoseksual, Psikologi Islam Dan Biopsikologi. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2157>
- Purwanty, F., & Chairani, L. (2018). Perubahan Orientasi Seksual Pada Komunitas Lesbian (Anak Belok). *TALENTA: Jurnal Psikologi*, 3(2), 9–19. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i2.5804>
- Puspitosari, H., & Pujileksono, S. (2005). *Waria dan Tekanan Sosial*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Putri, F. I., Lukmantoro, T., Dwiningtyas, H., & Gono, J. N. (2015). Teknik-teknik Persuasif Dalam Media Sosial (Studi Analisis Isi Kualitatif Pada Akun Mentor Parenting Ayah Edy di YouTube). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1).
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Soliz, J., Ribarsky, E., Harrigan, M. M., & Tye-Williams, S. (2010). Perceptions of Communication With Gay and Lesbian Family Members: Predictors of Relational Satisfaction and Implications for Outgroup Attitudes. *Communication Quarterly*, 58(1), 77–95. <https://doi.org/10.1080/01463370903538622>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, A., & Widjanarko, M. (2015). Fenomena Cinta Lesbian. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(2), 160–173. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.2.160-173>
- Vanny, E. R. (2019). *Warna-warni LGBT di Surabaya: Dulu, Kini, dan Nanti*.
- West, R., & Turner, L. H. (2011). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Wulandari, T. A. (2013). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 11(1), 111–122.
- Yudiyanto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *Nizham: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 63–74.
- Zaini, H. (2016). LGBT Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Syari'Ah*, 15(1), 65–73.

